

POTENSI PONDOK PESANTREN DAN UPAYA PENGEMBANGAN DAN PEMBINAANNYA

Yudha Al-Farisi

Dosen STKIP Pasundan Bandung
yudha.alfarisi@gmail.com

Abstract

This paper will describe the existence of Islamic boarding schools in the productivity of community life and nationhood. History has proven the existence of Islamic boarding schools as one of the educational institutions that are still very influential in Indonesia. The influence can continue and take root in society because Islamic boarding schools have good potential to be developed, namely huts, mosques, classical books, clerics, and santri. Islamic boarding schools can coexist with any age without losing their trademark because boarding schools are an industry of intelligence and expertise.

Keyword: Islamic boarding school, potential, development.

Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan bagian dari kehidupan umat Islam dalam rangka mengaktualisasikan ajaran agama Islam. Salah satu bentuk pendidikan Islam yang secara historis cukup penting peranannya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa adalah pesantren.¹ Pesantren merupakan lembaga Islam tertua di Indonesia.² Pesantren sebagai salah satu jenis pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, dengan mementingkan moral dalam hidup bermasyarakat.³

Pesantren dapat dikatakan sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang

maju dalam dunia pendidikan.⁴ Karena pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut *tafaquh fi al-diin* dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.⁵

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat Muslim di Indonesia. Istilah pondok pesantren pertama kali di kenal di Jawa, di Aceh dikenal dengan rangkai dan dayah, di Sumatra Barat dengan surau.⁶ Istilah pondok berasal dari kata arab *funduq* yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang diawali dengan kata pe- dan

¹ Siti Mahmudah. 2003. Sebuah Analisa Sosiologis Pemikiran KH. Wahid Hasyim. *Jurnal Pembaharuan Pendidikan Pesantren, NIZAMIA, Vol. 6*. Surabaya: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, hal. 71.

² Endin Mujahidin. 2005. *Pesantren Kilat*. Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, hal. 14.

³ Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, hal. 19.

⁴ Suyoto. 1983. *Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional* (ed. M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*). Jakarta: LP3S, hal. 75.

⁵ Haidar Putra Daulay. 2001. *Historisitas dan Eksistensi, Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, hal. 8-9.

⁶ Anin Nurhayati. 2010. *Kurikulum Inovasi: Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Teras, hal. 47.

diakhiri dengan kata -an sehingga mempunyai pengertian “tempat tinggal para santri”.⁷

Pengertian tersebut memberikan isyarat bahwa pesantren dalam menyelenggarakan proses pendidikan menyediakan asrama untuk para santri atau peserta didiknya. Namun bukan berarti setiap lembaga pendidikan yang menyiapkan asrama bagi peserta didik itu dikategorikan sebagai pondok pesantren, sebab pada zaman sekarang, beberapa sekolah sudah memilikinya, bahkan telah terpenuhi segala fasilitas yang mendukungnya.

Pengertian yang hampir sama dikemukakan M. Dawam Raharjo. Dikatakan bahwa pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.⁸ Meskipun pesantren sebagai pranata Islam tradisional, pesantren dapat berperan aktif dalam perjuangan melawan keadilan social ekonomi, dan kebudayaan.⁹

Dari berbagai pengertian tersebut, pondok pesantren terdiri dari beberapa unsur, yakni: unsur Kyai, santri, ustadz dan asrama, serta pendidikan yang dikembangkan ditekankan pada pendidikan moral keagamaan. Sehingga pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan disiplin ilmu keagamaan dalam satu asrama. Islam tidak pernah menganak tirikan pengetahuan umum, namun yang paling menonjol dalam pendidikan di pondok pesantren adalah pendidikan moral keagamaan.

Unsur-unsur pondok pesantren seperti yang disebutkan oleh Dhofier dengan istilah elemen pesantren yang

meliputi : pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri dan kyai.¹⁰

Keberadaan pesantren beserta perangkatnya merupakan lembaga pendidikan keagamaan dan lembaga kemasyarakatan. Ia telah memberikan warna daerah pedesaan di mana pesantren berada dan tumbuh serta berkembang bersama warga masyarakatnya sejak berabad-abad.¹¹ Hal ini berarti bahwa pesantren tidak hanya secara kultural bisa diterima tetapi juga telah ikut serta membentuk dan memberikan corak serta nilai kehidupan kepada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Figur kyai, santri, serta seluruh perangkat fisik yang menandai sebuah pesantren senantiasa dikelilingi oleh sebuah kultur yang bersifat keagamaan. Kultur ini mengatur perilaku seseorang, pola hubungan antar warga masyarakat bahkan hubungan antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Peranan pesantren sebagai alat transformasi kultural akan tetap berfungsi dengan baik jika pesantren masih dilandasi oleh seperangkat nilai-nilai utama yang senantiasa berkembang di dalamnya. Nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut;

- (a) Cara memandang kehidupan sebagai peribadatan, baik meliputi ritus keagamaan murni maupun kegairahan untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat.
- (b) Kecintaan yang mendalam dan penghormatan terhadap pengabdian kepada masyarakat.
- (c) Kesanggupan untuk memberikan pengorbanan bagi kepentingan masyarakat pendukungnya.¹²

Potensi Pondok Pesantren

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia potensi adalah kemampuan yang

⁷ Zamakhsyari Dhofier. 1885. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, hal. 18.

⁸ M. Dawam Raharjo ed. 1983. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, hal. 2.

⁹ Wolfgang Manfred Oepen. 1987. *Dinamika Pesantren*. Jakarta: P3M-FNS, hal. 5.

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier. 1985. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, hal. 46.

¹¹ Tholchah Hasan. 1987. *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*. Jakarta: Galara Nusantara, hal. 87.

¹² Ibid.

mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan; kekuatan; kesanggupan; daya,¹³ di dalam pondok pesantren ada beberapa unsur yang dapat dikembangkan (potensi), yaitu:

1. Pondok

Pada awal perkembangannya, pondok bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri, untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh kyai, tetapi juga sebagai tempat pelatihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Namun dalam perjalanan waktu, terutama pada masa sekarang, tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama, dan setiap santri dikenakan semacam sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok.

Biasanya, pembangunan pondok bagi santri dibangun di atas tanah milik kyai, walaupun dalam perkembangannya sudah banyak pemondokan didirikan di atas tanah milik masyarakat yang diwakafkan ke pondok pesantren. Pemondokan bagi santri merupakan ciri khas dari pondok pesantren dengan sistem pendidikan tradisional sedang pada sistem modern hanya menyediakan gedung belajar dan santri pulang pergi dari rumah mereka atau sebagian dari mereka menyewa rumah penduduk di sekitar pondok.

Harun Nasution mengatakan, transformasi pesantren telah terjadi tidak saja dalam sarana, tetapi juga dalam sistem pendidikannya; di samping sistem salafi juga madrasa dan bahkan digabung dengan pengembangan keterampilan tangan. Meskipun demikian, pesantren tetap melestarikan tradisi utamanya yaitu pembinaan moral untuk selalu berbuat sopan santun, semangat mencari ilmu dan sikap hidup mandiri.¹⁴ Walau santri dalam format pesantren modern bisa pulang pergi dari rumah mereka, bukan berarti lepas

dari kontrol/pantauan pesantren. Tetapi dengan sederetan aktivitas kepesantrenan justru diharapkan akan muncul nilai-nilai dan tradisi keislaman yang mengakar kuat dalam jiwa santri.

Pemondokan dibangun sesuai dengan jumlah santri yang menuntut ilmu. Semakin besar jumlah santri, maka semakin banyak asrama yang dibutuhkan dan ini dibebankan kepada santri dan wali santri dengan uang sumbangan pembangunan.

Ada tiga alasan pondok pesantren menyediakan pemondokan bagi santri. Pertama, kemasyhuran seorang kyai, kedalaman pengetahuan agamanya menarik santri-santri dari jauh untuk menuntut ilmu dari kyai tersebut sehingga untuk dapat memaksimalkan diri menuntut ilmu santri harus menetap di dekat kediaman kyai. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa terpencil di mana tidak tersedia perumahan atau penginapan yang cukup untuk santri, dengan demikian secara tidak langsung perlu adanya asrama bagi santri jauh. Ketiga, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, di mana para santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, dan kyai menganggap para santri sebagai titipan Allah yang harus dilindungi. Sikap saling membutuhkan ini menimbulkan rasa tanggung jawab kyai untuk menyediakan asrama bagi santri, dan tumbuh dalam diri santri sikap selalu taat kepada kyai

2. Masjid

Keberadaan masjid tidak terlepas dari dunia pendidikan Islam karena ia adalah salah satu pusat pengembangan ajaran Islam pada masa awal Islam. Keberadaannya yang sangat vital menuntut pondok pesantren untuk membangun masjid dalam pesantren sebagai tempat mendidik para santri, shalat lima waktu, dan pengajian kitab-kitab klasik. Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pondok pesantren biasanya pertama-tama

¹³ <https://kbbi.web.id/potensi>

¹⁴ Nurcholis Madjid. 1997. *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina, hal. 17.

akan mendirikan masjid di dekat rumahnya.

Masjid yang telah dibangun dijadikan sebagai tempat/lembaga pendidikan bagi santri dalam pelatihan-pelatihan dan pendidikan elementer yang secara tradisional diberikan dalam pengajian-pengajian. Terkadang rumah kyai, rumah guru dan langgar-langgar juga menjadi tempat penyelenggaraan pengajian (pendidikan). Dalam perkembangan terakhir menunjukkan, di dalam mesjid terdapat ruangan-ruangan yang berupa kelas-kelas sebagaimana terdapat di madrasah-madrasah. Namun demikian, masjid masih tetap digunakan sebagai tempat belajar-mengajar.¹⁵ Pada sebagian pesantren masjid berfungsi sebagai tempat i'tikaf dan melaksanakan latihan-latihan, atau suluk dan dzikir, maupun amalan-amalan dalam kehidupan tarekat dan sufi.¹⁶

Sebagai lembaga pendidikan, masjid atau langgar mempunyai fungsi yang tidak terlepas dari kehidupan keluarga. Sebagai lembaga pendidikan, berfungsi sebagai penyempurna pendidikan dalam keluarga, agar selanjutnya anak mampu melaksanakan tugas-tugas hidup dalam masyarakat dan lingkungannya. Pada mulanya pendidikan

¹⁵ Hasan Langgulung menegaskan, masjid merupakan lembaga kedua setelah keluarga, yang jenjang pendidikannya terdiri dari sekolah menengah dan sekolah tinggi dalam waktu yang sama, lihat Hasan Langgulung. 1988. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: al-Husna Dzikra, hal. 111. Lihat juga Abdurrahman an-Nahlawi menyebutkan, implikasi masjid sebagai lembaga pendidikan meliputi 3 aspek: (a) mendidik anak untuk tetap beribadah kepada Allah; (b) menanamkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan dan menanamkan solidaritas sosial serta menyadarkan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sebagai insan pribadi, sosial dan warga negara; (c) memberi rasa ketentraman, kekuatan dan kemakmuran potensipotensi rohani manusia melalui pendidikan kesabaran, keberanian, kesadaran, perenungan, optimisme dan pengadaan penelitian, Abdurrahman an-Nahlawi. 1979. *Ushul al-Tarbiyyah al-Islam wa Asalibuha*. Bairut: Dar al-Fikr, hal. 13.

¹⁶ Zamakhsyari Dhofier, op.cit., hlm. 136.

di langgar atau di masjid, dalam arti sederhana dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan formal, dan sekaligus lembaga pendidikan sosial.

Pada tahap-tahap awal, penyelenggaraan pendidikan antara langgar atau surau dibedakan dengan masjid, di mana pendidikan di surau atau langgar adalah pendidikan tingkat dasar yang biasa disebut pengajian al-Qur'an. Kemudian pendidikan dan pengajaran di tingkat lanjutan disebut pengajian kitab dan diselenggarakan di masjid. Dengan demikian, di surau atau di langgar dan masjid pada masa lalu (sebelum timbul dan berkembangnya madrasah), telah diselenggarakan dua macam starata pendidikan yaitu pendidikan dasar, yang disebut pengajian al-Qur'an, pendidikan ini berada di bawah bimbingan guru mengaji al-Qur'an. Dan yang kedua, pendidikan tingkat lanjutan yang disebut Guru Kitab.¹⁷

3. Kitab-kitab klasik

Unsur pokok lain yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lain adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Dan tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya biasanya diketahui dari jenis-jenis kitab yang diajarkan.

Keseluruhan kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kepada 8 kelompok: a. Nahwu; b. Fiqh; c. Usul fiqh; d. Hadis; e. Tafsir; f. Tauhid; g. Tasawuf dan etika; h. Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.¹⁸ Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid

¹⁷ Karel A. Steenbrink. 1986. *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, hal. 152.

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, op.cit., hal. 50

tebal mengenai hadis, tafsir, fiqh, ushul fiqh dan tasawuf. Kesemuanya dapat digolongkan kepada tiga kelompok yaitu: 1. kitab-kitab dasar; 2. kitab-kitab tingkat menengah; 3. kitab-kitab besar.

4. Kyai

Dalam tradisi pesantren banyak memiliki kemiripan dengan tradisi yang ada dalam tasawuf, dalam hal ini tarekat. Misalnya saja dalam persoalan penghormatan kepada kyai, sikap hormat kepada kyai adalah ajaran yang mendasar yang ditanamkan kepada santri. Bahkan kepatuhan itu disinyalir lebih penting dari mencari ilmu itu sendiri.¹⁹

Penyebutan kyai di beberapa daerah berbeda-beda. Di Jawa barat sendiri orang yang memimpin pesantren di sebut dengan Ajengan, sedangkan di Jawa Timur di sebut Kyai.²⁰ Perkembangan zaman membawa perubahan areal penamaan kyai tidak terbatas pada orang yang mempunyai atau memimpin pondok pesantren, akan tetapi beberapa orang yang mempunyai pengaruh besar di kalangan masyarakat walaupun tidak mempunyai pondok pesantren di sebut juga dengan kyai. Sebutan kyai pada masa penjajahan mempunyai kedudukan yang prestise, karena kesultanan pada masa itu lebih banyak mengurus masalah politik, maka secara otomatis bidang agama dipegang oleh kyai. Karena cakupan bidang agama melingkupi segala aspek seperti, hak milik, perkawinan, perceraian, harta warisan, dan lain-lain, kekuasaan kyai lebih besar dari pada kesultanan atau raja pada masa itu. Oleh karena itu, mereka lebih diterima secara umum di nusantara dan bahkan pada masa kemerdekaan banyak di antara mereka diangkat menjadi menteri, anggota parlemen, duta besar, dan pejabat-pejabat tinggi pemerintahan.

¹⁹ Syahrul 'Adam Mf. Pesantren: Kiai dan Tarekat (Satu Potret Sejarah Sosial Pendidikan Islam Indonesia), dalam Suwito MA dan Fauzan. 2008. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, hal. 272.

²⁰ Ibid., hal. 273.

Bila ditelusuri lebih mendalam, keberadaan kyai dalam sejarah pondok pesantren adalah salah satu yang sangat vital, karena keberlangsungan pesantren tergantung dari peran kyai di dalamnya. Ronald Alan yang dikutip Hilmy mengatakan, kyai adalah cendekiawan agama (ulama), kyai tidak memperoleh gelar dari sistem pendidikan formal, tetapi lebih dari itu, gelar itu datang dari masyarakat.²¹ Karena pengaruh kyai yang cukup besar di masyarakat, menempatkan kyai sebagai kelompok "elite", baik di tingkat nasional maupun daerah. Sejak Indonesia merdeka, sebagian mereka diangkat menjadi anggota di lembaga legislatif dan menjadi duta-duta besar.²²

Secara umum, penyebutan kyai dalam sejarah pesantren atau masyarakat Islam di Jawa mempunyai tiga pandangan berbeda antara lain:

- a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat seperti, "Kyai Gadura Kencana" dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.
- b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.

Berangkat dari beragamnya penggunaan istilah kyai, maka tidak benar menurut Aliy As'ad, bila mengatakan bahwa kyai mesti ahli agama Islam. Menurut As'ad, gelar kyai digunakan dalam tiga dimensi: pertama, kyai ulama seperti Kyai Hasyim Asy'ari, Kyai Mahfudz al-Termasi, dan lain-lain. Kedua, Kyai sebutan, artinya sebutan kepada yang mempunyai kelebihan, mereka juga

²¹ Hilmy Muhammadiyah dan Sulthan Fatoni. 2004. *NU Identitas Islam Indonesia*. Jakarta: Elsas, hal. 110.

²² Daud Rasyid. 2003. *Islam dalam Berbagai Dimensi*. Jakarta: Usamah Press, hal. 297.

mempunyai pendukung untuk mengakui kelebihanannya. Ketiga, Kyai aku-akuan yakni kyai yang sebetulnya tidak mempunyai kelebihan spritual apa-apa.²³

Untuk mengetahui siapa yang layak disebut kyai, mesti harus ada parameter yang jelas. Syahrul Adam yang mengutip Abuddin Nata²⁴ menyebutkan, bahwa kyai secara keilmuan mempunyai ciri-ciri, (1) menguasai ilmu agama secara mendalam; (2) keilmuan yang dimiliki telah mendapat pengakuan dari masyarakat sekelilingnya; (3) menguasai kitab kuning dengan matang; (4) taat beribadah kepada Allah SWT; (5) mempunyai kemandirian dalam bersikap; (6) tidak mau mendatangi penguasa; (7) mempunyai geneologi ke-kyai-an; dan (8) memperoleh ilham dari Allah.

5. Santri

Pengertian santri lebih tertuju kepada pesantren dengan sistem pendidikan tradisional sedangkan pada pendidikan modern yang menganut sistem barat di sebut siswa. Namun dalam pendidikan sistem tradisional pesantren ada dua macam santri. Pertama, Santri Mukim yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren, dan mereka juga mempunyai tanggung Jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Kedua, Santri Kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap di dalam pesantren. Untuk mengikuti kegiatan pesantren, mereka pulang pergi dari rumahnya sendiri. Keberadaan jumlah santri mukim dan santri kalong menjadi cerminan besar dan majunya sebuah pondok pesantren. Semakin besar jumlah santri mukim, maka semakin besar sebuah pesantren. Dan pesantren kecil jumlah

santri kalongnya lebih banyak dari jumlah santri mukimnya.

Keberadaan santri di pondok pesantren dan menetap di asrama dengan berbagai alasan antar lain:

- a. Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren tersebut.
- b. Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren yang terkenal.
- c. Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Di samping itu, dengan tinggal di pesantren yang sangat jauh letaknya dari rumah tidak memungkinkannya untuk pulang bolak-balik.

Upaya Pengembangan dan Pembinaan Pondok Pesantren

Dalam buku *Pandangan Ibnu Khaldun tentang Ilmu dan Pendidikan*,²⁵ Ibnu Khaldun menyatakan bahwa pengajaran ilmu (pendidikan) merupakan sebuah industri. Industri di sini dapat diartikan sebagai mata pencaharian atau dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan sebuah pabrik dalam mencetak kecerdasan, keahlian dan keterampilan.

Begitu juga dalam pendidikan di pondok pesantren, dalam upaya pengembangan pondok pesantren, pendidikan yang dilakukan di pondok pesantren dapat disesuaikan dengan tuntutan zaman tanpa menghilangkan ciri khas pondok pesantren itu sendiri.

Ciri khas pondok pesantren adalah semua aturan, norma, dan nilai bersumber dari Alquran dan As-Sunnah, sebagai contoh: ketika pesantren mengembangkan ekonomi maka yang dicari bukan

²³ Aliy As'ad, "Pendahuluan Terjemahan Kitab Ta'lim Muta'allim" dalam Aliy As'ad. Tt. *Bimbingan bagi Penuntut Ilmu (Terjemahan Ta'lim al-Muta'allim)*. Kudus: Menara Kudus, hal. 7.

²⁴ Syahrul 'Adam Mf, op.cit., hal. 273.

²⁵ Fathiyah Hasan Sulaiman (terj. Herry Noer Ali). 1987. *Pandangan Ibnu Khaldun tentang Ilmu dan Pendidikan*. Bandung: CV. Dipenegoro, hal. 76.

keuntungan semata (laba yang sebesar-besarnya, seperti paham kapitalisme) tetapi lebih kepada ketahanan ekonomi, mencari keuntungan boleh saja tetapi alakadarnya, yang paling utama adalah bagaimana memberdayakan santri dan masyarakat yang ada dalam wilayah pesantren supaya memiliki ketahanan ekonomi.

Pada akhirnya ketika pengembangan pondok pesantren keluar dari aturan, norma dan nilai yang berdasarkan Alquran dan As-Sunnah, sebenarnya pondok pesantren tersebut telah menggali kuburannya sendiri.

Begitu juga pembinaan kepada pondok pesantren harus dilakukan meruju kepada aturan, norma, dan nilai Alquran dan As-Sunnah, bukan kepada kepentingan pasar atau yang lainnya. Jangan mengarahkan pondok pesantren dengan dalih pembinaan hanya berorientasi duniawi saja tetapi harus berorientasi duniawi dan ukhrawi.

Simpulan

Potensi pondok pesantren berupa pondok, masjid, kitab-kitab klasik, kyai, dan santri merupakan potensi yang baik, pengembangan potensi tersebut dapat mengimbangi segala tuntutan zaman modern. Pondok pesantren akan terus eksis di masyarakat Indonesia selama pondok pesantren dapat mengembangkan potensi tersebut atau istilah lain dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki tanpa harus kehilangan ciri khas dari pondok pesantren itu sendiri. Layaknya sebuah industri pesantren dapat mengembangkan pendidikan disesuaikan dengan keadaan.

Daftar Pustaka

an-Nahlawi, Abdurrahman. 1979. *Ushul al-Tarbiyyah al-Islam wa Asalibuha*. Bairut: Dar al-Fikr.

As'ad, Aliy. tt. *Bimbingan bagi Penuntut Ilmu (Terjemahan Ta'lim al-*

Muta'allim). Kudus: Menara Kudus.

Nurhayati, Anin. 2010. *Kurikulum Inovasi: Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Teras.

Rasyid, Daud. 2003. *Islam dalam Berbagai Dimensi*. Jakarta: Usamah Press.

Mahmudah, Siti. 2003. Sebuah Analisa Sosiologis Pemikiran KH. Wahid Hasyim. *Jurnal Pembaharuan Pendidikan Pesantren, NIZAMIA, Vol. 6*. Surabaya: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, hal. 71.

Mujahidin, Endin. 2005. *Pesantren Kilat*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Sulaiman, Fathiyah Hasan (terj. Herry Noer Ali). 1987. *Pandangan Ibnu Khaldun tentang Ilmu dan Pendidikan*. Bandung: cv. Dipenegoro.

Daulay, Haidar Putra. 2001. *Historisitas dan Eksistensi, Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Langgulong, Hasan. 1988. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: al-Husna Dzikra.

Muhammadiyah, Hilmy dan Sulthan Fatoni. 2004. *NU Identitas Islam Indonesia*. Jakarta: Elsas.

Steenbrink, Karel A. 1986. *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.

Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.

Raharjo, M. Dawam. 1983. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.

Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.

Suyoto. 1983. *Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional* (ed. M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*). Jakarta: LP3S.

Suwito dan Fauzan. 2008. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Hasan, Tholchah. 1987. *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*. Jakarta: Galara Nusantara.

Oepen, Wolfgang Manfred. 1987. *Dinamika Pesantren*. Jakarta: P3M-FNS.

Dhofier, Zamakhsyari. 1985. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.